

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Mempelajari bahasa baru adalah proses yang menantang, karena adanya perbedaan antara pemerolehan bahasa ibu/ bahasa pertama (B1) dengan bahasa target/ bahasa kedua (B2). (Al Ghozali & Mathoriyah, 2020) mengatakan bahwa pemerolehan B1 merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan B2 terjadi setelah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak sudah berkembang. Proses pemerolehan B2 lebih bersifat *learning*. Hal ini karena seseorang tidak lagi memperolehnya dengan alami, melainkan harus ada upaya dalam pembelajaran B2. Dalam pembelajaran B2 pelajar tidak akan terlepas dari pengaruh B1. Karena pembelajaran B2 sama halnya dengan proses penerimaan bahasa baru terhadap bahasa yang telah pelajar miliki terlebih dahulu. Ini memungkinkan adanya pengaruh unsur B1, baik dalam segi sintaksis, leksikon, morfologi, maupun fonologi terhadap unsur B2. Pengaruh ini dapat berupa interferensi dan transfer antara kedua bahasa tersebut.

Hipotesis kontrastif yang dikembangkan oleh (Fries, 1945) dan (Lado, 1957) menyatakan bahwa seorang pelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2-nya dalam menyampaikan suatu gagasan. “Transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat”.

Fonem bahasa Inggris /θ/ dan /ð/ tidak banyak ditemukan dalam berbagai bahasa. Akibatnya, hal tersebut menimbulkan kesulitan besar bagi sebagian pelajar yang mempelajari bahasa Inggris sebagai B2. Kedua bunyi fonem tersebut biasanya diganti dengan fonem yang berbeda oleh pelajar B2 dengan perbedaan B1 karna dipengaruhi latar belakang. Misalnya, pelajar bahasa Inggris Jerman dan Prancis biasanya mengganti /θ/ dengan /s/ (Brannen, 2002). (Lambacher, 1999) menemukan bahwa pelajar bahasa Jepang yang mempelajari Bahasa Inggris mengalami kesulitan yang cukup besar untuk membedakan /θ/ dan /s/, dan mereka terus-menerus mengasimilasi /θ/ ke dalam kategori fonetik /s/. (Brown, n.d.) telah membandingkan akuisisi /θ/ dan /ð/ oleh pelajar bahasa Inggris Cina dan Korea dan menemukan bahwa mereka keduanya mengganti /θ/ dan /ð/ dengan fonem B1 mereka (s) dan (d). Permasalahan ini menunjukkan bahwa cukup banyak pelajar yang kesulitan dalam memproduksi kedua bunyi fonem tersebut.

Dalam konteks pembelajaran EFL di Indonesia salah satu hal yang menantang untuk dipelajari oleh pelajar EFL di Indonesia adalah pengucapan kata (*pronunciation*) karena *pronunciation* menjadi salah satu aspek penilaian dalam keahlian berbicara (*speaking*). Pengucapan bahasa Inggris tidak sederhana, karena pengucapannya berbeda dengan tulisannya. “Ketika kita mengucapkan beberapa kata kita harus menyampaikan pesan, artinya pendengar harus memahami setiap kata yang kita ucapkan; dalam hal ini, kita membutuhkan pengucapan yang baik” (Manurung, 2003)

Oleh karena itu aspek *pronunciation* perlu dipelajari, karena dengan pengucapan yang baik pendengar akan menerima makna yang jelas dan

pelafalan yang baik sangat penting untuk komunikasi lisan yang baik.

Walaupun seperti itu kita tidak harus berbicara seperti penutur bahasa Inggris asli untuk memiliki pengucapan yang baik tetapi dengan mengetahui kesulitan pengucapan akan membuat pelajar berusaha untuk terus menggali kemahiran pengucapannya.

Perbedaan latar belakang seseorang bisa jadi mempengaruhi cara dia membunyikan B2, sehingga dengan ragam latar belakang bahasa tersebut cara seseorang membunyikannya juga berbeda-beda. Perbedaan ini timbul dari berbagai sebab, seperti lokalitas, pengaruh B1 dan lingkungan sosial; ada juga kekhasan individu yang mungkin sulit untuk dihilangkan, (Ferenczi et al., 1909)

Vocalis (2005) mencatat bahwa yang menjadi salah satu hal yang menyulitkan dalam mempelajari *English pronunciation* adalah tidak tersedianya system bunyi dalam B1 siswa atau ketidakcocokan fonologis antara B1 dengan bahasa target. (Andi-Pallawa & Fiptar Abdi Alam, 2013) menguraikan tiga kelompok perbedaan dalam system pengucapan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang membuat sebagian pelajar Indonesia menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Kelompok pertama adalah kelompok bunyi yang tidak terdapat pada tata suara bahasa Indonesia yaitu / æ, ʌ, ɜ, v, θ, ð /. Kelompok kedua adalah bunyi yang ada pada kedua bahasa tersebut tetapi memiliki ciri fonetik yang berbeda, seperti: / b, d, g, z, s, ʃ, dʒ / yang tidak ada sebagai permulaan dalam bahasa Indonesia, / p, t, k / yang tidak pernah diaspirasi dalam bahasa Indonesia, dan / r / yang tidak pernah diucapkan dengan jelas dalam bahasa Inggris tetapi

selalu diartikulasikan dengan jelas dalam bahasa Indonesia. Kelompok ketiga adalah ejaan kata-kata bahasa Inggris, seperti: / s / kadang dilafalkan / z / dalam bahasa Inggris, / a / diucapkan / æ, ə, e /.

Dalam penelitian (Andi-Pallawa & Fiptar Abdi Alam, 2013) mengatakan bahwa Fonem / θ / dan / ð / dalam bahasa Inggris ini benar-benar menyusahkan kedua puluh mahasiswa studi yang ditelitinya untuk berbicara bahasa Inggris dan membaca teks bahasa Inggris. Kedua fonem tersebut dinamakan fonem konsonan frikatif interdental bersuara / ð / dan frikatif interdental tidak bersuara / θ / yang menempati tiga tempat dalam kata-kata bahasa Inggris, misalnya, dapat muncul di posisi awal, tengah, dan akhir kata, tetapi tidak dalam bahasa Indonesia karena kedua fonem tersebut tidak dikenal dan digunakan dalam sistem bunyi dan penulisan fonologis Bahasa Indonesia. Akibatnya, sangat sulit bagi dua puluh siswa studi ini ucapkan kata bahasa Inggris yang memiliki / θ / atau / ð /. Siswa cenderung untuk mengucapkan kedua fonem tersebut sebagai / t /, / d / dan / s /. Secara umum diakui bahwa dimanapun kata bahasa Indonesia di mana huruf 'th' yang terlibat, adalah kata pinjaman dari bahasa asing. Siswa yang disebutkan tadi cenderung mengucapkan kata-kata bahasa Inggris: 'think' sebagai [tiŋ] untuk [θiŋk], 'that' sebagai [dət] untuk [ðət], 'theatre' sebagai [tiətər] untuk [θiətə], dan 'throat' sebagai [trəat] atau [srəat] untuk [θrout].

(Komariah, n.d. 2019) dan (Ruspita 2009, n.d.) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa pelajar EFL Indonesia kesulitan untuk mengucapkan bunyi konsonan tertentu. Dari penelitian ini, siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi interdental frikatif /θ, ð/. Mereka tidak tahu kapan

harus mengeluarkan bunyi /θ/ dan /ð/ pada kata-kata tertentu yang mengandung interdental frikatif seperti 'thin' dan 'the'.

Oleh karena itu penelitian ini berfokus untuk menganalisis variasi bunyi yang lafalkan mahasiswa sastra Inggris Universitas 45 Bekasi angkatan 2021 dalam mengucapkan frikatif interdental bersuara dan frikatif interdental tak bersuara. Objek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Sastra Inggris angkatan 2021 Universitas Islam 45 Bekasi yang mengambil mata kuliah Advance Listening and Speaking. Pemilihan ini didasari alasan bahwa mahasiswa pada angkatan tersebut diasumsikan telah memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang cukup baik, karena mereka telah menempuh mata kuliah Listening and Speaking pada beberapa semester sebelumnya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Setelah pemaparan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Variasi bunyi apa yang dilafalkan mahasiswa sastra Inggris Universitas Islam 45 Bekasi angkatan 2021 ketika melafalkan bunyi frikatif interdental bersuara?
2. Variasi bunyi apa yang dilafalkan mahasiswa sastra Inggris Universitas Islam 45 Bekasi angkatan 2021 ketika melafalkan bunyi frikatif interdental tidak bersuara?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi bunyi apa yang dilafalkan oleh para mahasiswa sastra Inggris Universitas Islam 45 Bekasi angkatan 2021 dalam pengucapan frikatif interdental bersuara dan frikatif interdental tidak bersuara.

## 1.4. Manfaat Penelitian

- **Teoritis:**

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan linguistik dalam kajian fonologi tentang pelafalan bahasa Inggris. Penelitian ini mengambil lingkungan pendidikan di kalangan mahasiswa yang sedang menjalankan proses pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu peneliti berharap dapat memberikan masukan dan sumbangan teori untuk memperluas pengetahuan mahasiswa serta bermanfaat untuk

orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan yang pada akhirnya dapat menerapkan bahasa tersebut dengan baik dan benar.

- **Praktis**

Secara praktis peneliti berharap hasil peneliatian ini dapat dikembangkan sebagai sarana bagi pembaca untuk memahami variasi bunyi frikatif interdental yang diucapkan oleh siswa EFL Indonesia, khususnya bagi mahasiswa sastra Inggris Universitas Islam 45 Bekasi angkatan 2021. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi diri penulis untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara menganalisis variasi bunyi bahasa Inggris, serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang linguistik.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada analisis pengucapan bahasa Inggris (*pronunciation*), yaitu pengucapan frikatif interdental bersuara dan frikatif interdental tak bersuara pada mahasiswa sastra Inggris UNISMA Bekasi angkatan 2021. Teori yang digunakan untuk menganalisis pengucapan bunyi ini adalah teori (Harmer J (2007)). (Harmer J 2007) menyatakan bahwa pengucapan itu adalah tentang cara membuat bunyi bahasa dan menempatkan tekanan (*stress*), ritme (*rhythm*), dan intonasi (*intonation*) agar pendengar mengerti tentang perasaan dan makna pembicara. Sumber data yang berupa ujaran kata dari para pelajar bahasa

Inggris memunculkan variasi bunyi yaitu adanya perbedaan produksi pengucapan frikatif interdental. Teori (Harmer J 2007) digunakan untuk membantu mengidentifikasi masing-masing variasi bunyi frikatif interdental bersuara dan frikatif interdental tak bersuara.

(Richards & Schmidt, 2013) mendefinisikan pronunciation sebagai cara menghasilkan bunyi tertentu agar dipahami oleh pendengar. Mereka melanjutkan bahwa pronunciation adalah bagian yang signifikan dari bahasa Inggris karena kesalahan pengucapan membuat pendengar sulit memahami arti kalimat yang benar. (Harmer J 2007) mengatakan bahwa pronunciation terdiri dari sounds (bunyi), stress (tekanan), intonation (intonasi) dan rhythm (ritme). Semua unsur yang disebutkan dapat bekerja sama ketika pembicara berbicara, sehingga jika ada kesulitan dalam satu unsur dapat mempengaruhi unsur lainnya. Hal ini menjadikan pengucapan seseorang mudah atau sulit dipahami. (Pourhosein et al., 2012) dan (Yates et al., 2009).